UPACARA WEDA DI JAWA TIMUR: TELAAH BARU PRASASTI DINOYO*)

Sri Soejatmi Satari

ABSTRAK. Hampir seluruh sarjana menghubungkan Prasasti Dinoyo yang berangka tahun 760 M. dengan Candi Badut. Dewa Putikeśwara yang disebutkan dalam prasasti mirip dengan Siwa lingga yang terdapat di candi itu. Patung Agastya yang disebutkan dalam prasasti juga ditemukan di Candi Badut. Beberapa sarjana kemudian merubah pendapatnya. Berdasarkan arsitekturnya, B. de Haan menyebutkan bahwa Candi Badut berasal dari abad ke- 8-9 M., jadi dibangun lebih kemudian dari dikeluarkannya prasasti. Vogler memberikan pertanggalan pada awal abad ke-10, jadi lebih muda dari Prambanan, tetapi kedua sarjana tersebut masih berpendapat bahwa Prasasti Dinoyo berkarakter Agama Hindu.

Setelah mempelajari Prasasti Dinoyo, dalam tulisan ini sampai pada kesimpulan bahwa prasasti ini mempunyai karakter Weda seperti upacara yang disebutkan, *hawis*, *caru*, dan *snāna*, bermacam-macam pendeta dan tokoh yang memimpin upacara, Agastya adalah Pendeta Weda, yang paling dihormati/dimuliakan, sementara di Candi Badut ia hanyalah salah satu pengikut Siwa. Upacara yang dijalankan berdasarkan pada Somayajña.

Kata kunci: Candi Badut, prasasti Dinoyo, patung Agastya, Weda, Hindu

ABSTRACT. The Weda Ceremony in East Java: New Studies on the Dinoyo Inscripsion. Most scholars are of the opinion that the inscription of Dinoyo, dating from 760 AD, is closely related to Chandi Badut. The god Putikeśwara from the inscription is similar to the Siva lingga of the temple. The statue of Agastya mentioned in the inscription is also found at Chandi Badut (Bosch 1924, Poerbatjaraka 1926, . de Casparis 1942). Other scholars change their view. Based on the architecture, B. de Haan fixes the date of Badut around the 8th-9th centuries AD, later than the inscription. Vogler gives a date of the early tenth century which is according to him, later than Prambanan. Both still follow the view that the Dinoyo inscription is of a Hindu characteristic.

After studying the inscription of Dinoyo, writer of this paper comes to the conclusion that it owns Vedic characteristics: the rites mentioned, like havis, caru and snāna, the various priests and personage leading the ceremonies, Agastya a vedic priest, as the highest venerated personage while at Chandi Badut he is only one of Siva's followers, the rites which are carried out seem to be based on the Somayajña

Keywords: *Chandi Badut, Dinoyo inscription, satue of Agastya, Veda, Hindu*

PENDAHULUAN

Dalam artikel ini akan dibicarakan tentang isi Prasati Dinoyo di Malang yang berulang kali telah dibahas oleh para pakar, seperti Bosch (1924:227-286), Poerbatjaraka (1926:109-110; 1952:61-66), dan de Casparis (1941:499-513). Mereka sependapat, bahwa Prasasti Dinoyo bersifat agama Hindu dan erat kaitannya dengan pendirian Candi Badut. Untuk menelusuri ada tidaknya kaitan tersebut, maka dalam tulisan ini akan dibahas mengenai Candi Badut dari segi arsitektur dan ikonografinya. Mengenai isi Prasasti Dinoyo, saya berpendapat, bahwa upacara yang diuraikan didalamnya bukan merupakan upacara Hindu, melainkan upacara *Weda*. Sebagai pendahuluan akan dijelaskan mengenai upacara *Weda* di India.

*) Tulisan ini pernah di presentasikan pada Pertemuan Ilmiah Arkeologi 2005, diserahkan ke Dewan Redaksi beberapa bulan sebelum penulis wafat.

PEMBAHASAN

Upacara Weda di India

Para pakar di India belum sependapat mengenai istilah Weda. Sebagian besar beranggapan bahwa Weda adalah agama yang mengakui adanya dewa-dewa, meskipun belum dalam bentuk *anthropomorf*. Beberapa orang lainnya menganggap bahwa Weda bukanlah agama, melainkan '*dharma*', yang wajib dilakukan seseorang untuk memenuhi tugasnya mengatur tata alam (komunikasi pribadi dengan Dr. Somvir, ahli filsafat Weda dari India pada bulan Februari 2005). Hal ini dapat dibuktikan, misalnya, ketika Pandawa berhasil mengalahkan Kaurawa, Yudhistira dan saudara-saudaranya melaksanakan upacara '*Aswamedha*', upacara yang bersifat Weda meskipun mereka memeluk agama Hindu.

Sebagian pakar mencoba menengahi, dan menganggap Weda sebagai agama, tetapi tidak dalam pengertian agama yang sebenarnya.

Dalam mitologi Weda dikenal adanya tiga tingkat atau fase (Eliade, 1987, 15:215):

1) Fase Ṛta-Waruna dengan dewa-dewanya: Agni dan Soma.
2) Fase Indra dan lainnya yang dianggap sebagai pahlawan perang.
3) Fase masuknya dewa-dewa Arya (Wisnu dan sebagainya) dan dewa-dewa pra-Weda seperti Rudra.

Pada masa berkembangnya agama dan tradisi Hindu, ada tradisi dari masa Weda yang tetap berlangsung, misalnya tradisi s*wayamwara* (dalam hymne Ṛg Weda) dan tradisi poliandri (Wheeler, 1961:67-69) Sebagai contoh adalah perkawinan Draupadi melalui *swayamwara* dan Draupadi yang menikah dengan kelima Pandawa. Titik berat masa Weda terletak pada upacara-upacara yang diselenggarakan. Upacara Weda yang dipimpin oleh para *ṛṣi* yang juga dianggap sebagai penulis syair-syair dalam kitab Ṛg-Weda, sejak awal bersifat mengejar kebahagiaan duniawi yang sederhana, misalnya panen yang melimpah, binatang ternak yang banyak, kesehatan, umur yang panjang, dan sebagainya (Wheeler, 1961:19-22). Upacara ini diselenggarakan dengan mengumpulkan sanak saudara dan anggota masyarakat dengan berpesta ria. Syaratnya, persiapan upacara harus sesempurna mungkin, agar semua permohonan dikabulkan oleh dewa-dewa yang dipimpin oleh Indra dan Agni. Dengan demikian dewa-dewa tidak kuasa untuk menolak persembahan yang telah diatur oleh para *ṛṣi* dengan baik. Sebaliknya, bila terdapat kesalahan atau kekurangan, upacara tersebut akan sia-sia belaka. Pada masa kemudian, dengan telah masuknya agama Hindu, upacara dipimpin oleh para brahmana, yang sifatnya lebih keras. Bila pemohon berlaku kurang hormat kepada dewa-dewa dan aturannya, ia akan dijatuhi hukuman pada akhir hayatnya.

Upacara Weda di bagi atas: *gṛha-yajña* (upacara di rumah), yang dipimpin oleh tuan rumah sendiri di lingkungan keluarga kecil, dan yang kedua, *srautayajña*, upacara besar yang dipimpin oleh pendeta (Santiko, 2003:2). Di India *srautayajña* yang penting dibagi lagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *Rājasuya* (upacara korban penobatan raja)
   Rājasuya merupakan upacara korban yang dilakukan seorang raja dan diselenggarakan setiap tahun selama 2-3 tahun untuk memperingati penobatannya, meliputi seluruh isi istana dan lingkungannya. Raja harus melakukan upacara di setiap rumah yang dikunjunginya, seperti istana permaisuri-permaisurinya, pendeta istana, salah seorang kerabat raja, panglima perang, menteri hingga juru masak, jagal, pelempar dadu dan lain-lainnya (Kulke *et al.*, 1990:43-44)
2. *Aswamedha* (upacara korban kuda)
   Dalam upacara *Aswamedha* kuda dilepas selama setahun hingga melintasi wilayah kerajaan-kerajaan lain, yang ditundukkan oleh penyelenggara upacara. Karena mengandung sifat perang maka pengiring kuda bukan pendeta tetapi para ksatrya. Sebagai misal

dalam upacara *Aswamedha* yang diselenggarakan oleh Pandawa, kuda yang mengembara diikuti oleh Bhima. Sesudah setahun berlalu, kuda tersebut dikorbankan. Tujuan upacara ini adalah memperluas wilayah dan meneguhkan kekuasaan kerajaan, setelah Bhāratayudha berakhir.

3. *Somayajña* (upacara korban dengan minum air *soma*)

   Dasar dari upacara *Somayajña* ini adalah *Agnisthoma* (penghormatan kepada dewa Agni). Upacara ini berlangsung singkat sekitar 5 hari dan dilakukan bertahap:

   a. Persiapan: antara lain pemilihan kelompok pendeta yang akan memimpin upacara, mengumpulkan bahan peralatan, mengatur tempat korban, menyiapkan tempat api berupa gundukan tanah yang ditinggikan, dan menyiapkan *havis* (persembahan untuk dewa).
   b. Upacara diawali dengan *dikṣa*, membersihkan diri (*consecration*) menjelang upacara oleh raja yang mengadakan *Somayajña*, dengan pengendalian diri dan sebagainya, termasuk mandi.
   c. Upacara korban dari hasil alam atau upacara sederhana, misalnya menyiapkan *caru* (bubur), makanan kecil, juga *ghee* (mentega cair) yang dimasukkan dalam periuk khusus. Sebelum melakukan upacara, api dihidupkan dengan cara menggosokkan dua batang kayu (*samidh*) yang disebut *arani*. Makanan ini tidak hanya dipersembahkan ke dalam api, tetapi juga dinikmati oleh semua yang hadir dalam upacara tersebut.
   d. Upacara korban binatang (*pāsubandha*). Untuk pelaksanaan upacara ini pendeta-pendeta yang telah ada ditambah dengan pendeta-pendeta lain. Binatang yang akan dikorbankan diikat di tempat terbuka (*mahāvedi*) berbentuk trapesium, yang permukaannya ditutup rumput. Untuk korban kuda dibuat dasar berupa lima lapis bata berbentuk burung yang merentangkan sayap yang dianggap menyerupai bentuk nyala api.
   e. Upacara terakhir diikuti dengan upacara minum air *soma* yang dibuat dari tanaman *soma*. Di samping itu diadakan balap kereta, main dadu, mendongeng, menari dan menyanyi. Upacara ini ditutup dengan upacara pemandian akhir (Eliade, 1987, 15:227).
   f. *Somayajña* harus dilaksanakan di tempat terpencil atau di hutan, dan sesudah selesai harus ditinggalkan.

Prasasti Dinoyo

Prasasti Dinoyo telah ditemukan dalam tiga bagian. Bagian tengah ditemukan di desa Dinoyo, sedang bagian atas dan bawah ditemukan di Desa Merjosari, Kabupaten Malang. Prasasti Dinoyo telah lama menjadi pembicaraan para pakar, tetapi terdapat perbedaan-perbedaan dalam pembacaan atau penterjemahan isi prasasti tersebut. Dalam tulisan ini akan dicoba untuk memadukan terjemahan dan menganalisis isi prasasti berdasarkan nama-nama yang tercantum dan istilah-istilah dalam prasasti, terutama yang berkaitan dengan upacara, seperti istilah '*putikeśwara*', kelompok yang diundang dalam upacara, kedudukan tokoh Agastya, dan tempat prasasti Dinoyo dalam sejarah. Terjemahan ini berdasarkan terjemahan Bosch (Bosch, 1924:117-186), Poerbatjaraka (1926:53-55; 1952:62-64), dan Sarkar (1971:11-12).

Alih Aksara:

1. svasti śakavarṣātīta 682
2. āsīt narapatiḥ dhīmān devasiṃhaḥ pra-
3. tāpavān yena gupt (ā) purī bhātī pūtikeśva-
4. rapāvitā || limvaḥ api tanayaḥ tasya gajayānaḥ
5. iti smṛtaḥ rarakṣa svarggate tāte puraṃ kāñjuruham mahān ||

6. limvasya duhitā jajñe pradaputrasya bhūpateḥ. utteja-
7. nā iti mahiṣi jananīyasya dhimataḥ \\ ānandanaḥ kalaśa-
8. je bhagavati agastye bhaktaḥ dvijātihitakṛd gajayā nanā (mā)
9. paruaiḥ sanāyakagaṇaiḥ samakārayat tad ramyaṃ maha-
10. ṛṣibhavanaṃ valahājiri-yaḥ || pūrvvaiḥ kṛtāṃ tu suradārumayī (ṃ)
11. samīkṣya kīrttipriyaḥ kalasajapratimām manasvī ājñā-
12. pya śilpinamaram saḥ ca dīrghadarśśī kṛṣṇādbhutopalama-
13. yīṃ nṛpatiḥ cakāra || rājñāgastyaḥ śakābde nayanavasu
14. rase mārggaśīrṣe ca māse ārdra (ṛ)kṣe śukravāre pratipa-
15. dadivase pakṣasandhau dhruve - ṛtvigbhiḥ vedavidbhih yativara
16. sahitaiḥ sthāpakādyaiḥ sahoraiḥ karmajñaiḥ kumbhalagne sudṛḍha
17. matimatā sthāpitaḥ kumbhyoniḥ || kṣetraṃ gāvaḥ supuṣṭāḥ mahiṣa-
18. gaṇayutāḥ dāsadāsīpurogāḥ dattā rājñā maharṣipravaracaruha-
19. vissnānasamvarddhanādi vyāpārārthaṃ dvijānāṃ bhavanamapi vṛhat
20. danturaṃ ca adbhutaṃ ca viśrambhāya atithīnāṃ yavayavi
21. kaśayyācchādanaiḥ suprayuktaṃ || ye bāndhavāḥ nṛpasutāḥ ca
22. samantrimukhyāḥ dattau nṛpasya yadi te pratikulacittāḥ nāsti-
23. kyadoṣakuṭilāḥ narake pateyuḥ na amutra ceha ca gatim
24. paramāṃ labhante || vaṃśyāh nṛpasya rucitāḥ yadi dattivṛddhau āstikya-
25. śuddhamatayaḥ kṛtaviprapūjāḥ dānādyapuṇyayajanāddhyayanā-
26. diśīlāḥ rakṣantu rājya(m) atulaṃ nṛpatiḥ yathā evam || (Sarkar 1971:26-27).

Terjemahan:

1. "Swasti. Tahun Śaka telah berjalan 682 tahun". Ada seorang raja yang bijaksana dan berkuasa (bernama) Dewasimha, yang di bawah naungannya, keraton disucikan oleh api *putikeśwara*, yang menebarkan cahaya di sekelilingnya.
2. Putranya, Limwa, dikenal sebagai Gajayāna. Setelah ayahandanya berpulang ke surga, bagindalah yang melindungi keratonnya yang besar, Kañjuruhan.
3. Limwa mempunyai seorang putri, Uttejana, dan ia adalah permaisuri raja Jananiya yang bijaksana, putra sang Prada
4. Ia juga ibu sang A-nanah yang bijaksana, (cucu) Gajayāna, yang selalu berbuat baik kepada para pendeta pemuja Agastya, seorang yang dilahirkan dalam tempayan, (A-nanah) yang membuat tempat tinggal yang indah untuk sang mahārṣi, dengan bantuan penduduk dan sejumlah pejabat-pejabat, guna menghancurkan kekuatan musuh (atau wabah penyakit)
5. Ketika baginda telah melihat arca Kalasaja yang dibuat oleh nenek moyangnya dari kayu cendana, yang tidak dapat dipandangnya lebih lama lagi, ia memerintahkan seorang pemahat untuk membuat arca *ṛṣi* tersebut dari batu hitam yang menakjubkan.
6. Dalam tahun Śaka 682 oleh raja yang teguh hatinya ini diresmikan arca Kumbhayoni (Agastya) dengan (bantuan) para pendeta yang memimpin upacara, ahli Ṛg-Weda, para ahli *Weda* lainnya, yang ahli dalam upacara, pertapa-pertapa (*yati*) yang terbaik, para pemahat dan para penduduk negeri yang ahli lain-lainnya.
7. Tanah lapang, lembu-lembu yang gemuk bersama dengan kawanan kerbau, didahului oleh sekelompok budak laki-laki dan perempuan semua ini dianugerahkan oleh raja untuk melengkapi persembahan *caru* dan *hawis*, upacara *snāna* dan pemujaan mahārṣi yang terkemuka (Agastya), juga sebuah tempat istirahat untuk tamu-tamu para pendeta, dengan hiasan-hiasan, tempat tidur,

jawawut, beras, dan lain-lainnya

8. Bila sanak keluarga raja, putra-putra raja, dan menteri-menteri utama berusaha menghalangi pemberian anugerah raja, maka mereka ini yang cacat karena pengertian yang sesat, akan masuk ke neraka dan tidak akan menemukan jalan pelepasan, baik di dunia ini maupun di akhirat.
9. Bila keturunan raja, dalam memberikan hadiah ini menambahnya dengan pemikiran-pemikiran yang suci dan bersih, penghormatan-penghormatan kepada para pendeta, hadiah, kelakuan baik, persembahan korban, ajaran-ajaran Weda, perbuatan-perbuatan baik yang telah dilakukan, akan melindungi kerajaan. "Demikian bunyi perintah raja"

Berikut ini akan dicoba membahas isi prasasti tersebut dari istilah atau kata yang tercantum dalamnya:

a. *Putikeśwara*

Pada umumnya kata ini diterjemahkan dengan lingga dewa Siwa yang memancarkan cahayanya di sekitarnya. Akan tetapi *Putikeśwara* dapat diuraikan menjadi: *Puti-ka-iśwara.* Iśwara bukan berarti Śiwa, tetapi penguasa; *ka*: bentuk demunitif; *Puti*: pensucian, kesucian (*purification, purity*, Maçdonell 1954:167). Jadi kalimat Api lingga Dewa Śiwa yang menebarkan cahaya di sekelilingnya, dapat diubah menjadi: 'Api (sarana) pensucian, yang meskipun kecil, menebarkan cahaya di sekelilingnya', yang dapat diartikan sebagai Agni, Dewa Weda, pada saat tidak diadakan upacara besar. Ini sesuai dengan yang disebutkan dalam *Somayajña*, dan dasar dari upacara ini adalah *Agnisthoma*, penghormatan kepada Agni.

b. Silsilah

Ada kebiasaan di Asia Tenggara, misalnya Indonesia dan Kamboja untuk menyusun silsilah dengan menekankan pada garis keturunan ke atas, termasuk menyebutkan nama nenek moyang yang mendirikan dinasti secara jelas, tujuannya untuk memperkuat legitimasi raja atas takhta (misalnya prasasti Sukāmṛta dari masa Majapahit dan prasasti Yasowarman dari Kamboja), sedangkan garis keturunan ke bawah ditekankan kepada putra/putri raja yang kelak akan mewarisi takhta. Menurut tradisi Weda garis keturunan seorang kepala keluarga, termasuk seorang raja, ditentukan oleh tiga nenek moyang *(pitarah),* yang terdiri dari ayah, kakek, dan buyut (Eliade, 1987, 15:222).

Dalam Prasasti Dinoyo, umumnya Raja Gajayāna dianggap sebagai raja yang mengadakan upacara untuk mengganti arca kayu cendana yang telah rusak, yang didirikan oleh nenek moyangnya. Untuk menyebutkan ayahnya, Dewasimha, sebagai nenek moyang yang mendirikan arca, jaraknya terlampau dekat. Untuk menyebut nenek moyang tanpa memberikan namanya, bertentangan dengan tradisi dalam penulisan. Lagipula di belakang nama Gajayāna disebut *smṛtaḥ* (seperti yang diingat orang), berarti ketika prasasti ditulis, Gajayāna telah wafat (Poerbatjaraka, 1926:24). Mengenai Uttejana, anak Gajayāna, memang dengan lengkap diuraikan tentang hubungan kekeluargaannya, tetapi tidak disebutkan bahwa ia memerintah. Saya lebih setuju dengan pendapat yang menyebutkan nama A-nanah, anak Uttejana, yang disebutkan oleh Bosch atau Poerbatjaraka dalam disertasinya, sebagai penyelenggara upacara untuk mengganti arca Agastya dari kayu cendana dengan batu hitam dan mendirikan bangunan untuk menaungi arca tersebut. Di sini jelas bahwa Agastya mempunyai kedudukan tinggi, bukan sekedar pengikut setia Dewa Śiwa, yang sama sekali tidak disebutkan baik namanya maupun wujudnya sebagai lingga dalam Prasasti Dinoyo meskipun kata *Putikeśwara* disamakan dengan lingga, dan tidak disebutkan bahwa *Putikeśwara* di tempat yang terlindung. Dalam Wedisme, Agastya dianggap salah satu *ṛṣi pitarah* (nenek moyang) yang turut menuliskan syair-syair dalam Ṛg-Weda (Sivaramamurti, 1977:562). Dewasimha dapat dianggap sebagai

nenek moyang A-nanah, yang memelihara atau menghormati Agni, Dewa Weda. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, Agastya sebagai *ṛṣi* Weda, hubungannya dengan Agni, terutama dalam upacara-upacara, sehingga mungkin sekali arcanya juga dibuat pada masa Dewasimha memerintah.

Dalam Prasasti Dinoyo disebutkan ahli-ahli yang diundang, ahli Ṛg-Weda dan ahli Weda lainnya, pertapa-pertapa yang terbaik, pemahat dan sebagainya. Juga hadiah dari raja berupa tanah/lapangan, lembu yang gemuk-gemuk, kawanan kerbau, didahului oleh hamba laki-laki dan perempuan (untuk bekerja), semuanya ini *disediakan untuk penyelenggaraan berbagai jenis* upacara, seperti: *prawara-caru-hawis-snāna.* Untuk para pendeta dan ahli lainnya yang harus tinggal di situ selama upacara berlangsung disediakan penginapan dengan semua perlengkapan hidup. Bila dikaji bunyi prasasti dan dibandingkan dengan upacara *Weda* di India dengan jenis-jenis upacaranya, maka sangat dekat persamaannya dengan *Somayajña* seperti yang telah diuraikan di atas, hanya saja tidak disebutkan tentang upacara minum *soma* dan berbagai pertunjukan.

Dalam *Somayajña* yang dilaksanakan secara berjenjang dan sangat rumit, dalam tiap tahap upacara diperlukan pendeta yang setiap kali berganti atau bertambah. Itu pula sebabnya dalam Prasasti Dinoyo disebutkan berbagai jenis pendeta, terutama ahli *Weda* dan ahli upacara. Jenis-jenis upacara:

a. *Prawara*: seruan kepada pendeta untuk melakukan upacara dan seruan Agni untuk melakukan upacara korban (Mcdonell, 1954:181).
b *Caru* (disebutkan dalam *Somayajña* dan prasasti Dinoyo): persembahan kepada dewa berupa bubur (*Somayajña*: gandum; Dinoyo: beras) yang dimasak dalam wadah (periuk).
c. *Hawis* (disebutkan dalam *Somayajña* dan prasasti Dinoyo): persembahan kepada dewa, yang langsung dimasukkan ke dalam api (persembahan lewat Agni), sebelum diadakan upacara.
d. *Snāna* (Dinoyo) atau *Dikśa* (*Somayajña*): upacara mensucikan diri dengan cara mandi.
e. Untuk keperluan upacara ini raja menyediakan tanah lapang, lembu yang gemuk-gemuk dan kerbau. Lembu kecuali sebagai binatang perahan yang hasilnya untuk dibuat *ghee,* bersama-sama dengan kerbau akan dipersembahkan kepada dewa sebagai korban.

Upacara *snāna* atau permandian suci dilaksanakan oleh raja. Persiapan-persiapan *dilakukan oleh hamba sahaya yang juga disediakan* oleh raja, pemahat yang diundang bertugas untuk membuat arca Agastya dari batu hitam. Dengan demikian jelas, bahwa upacara yang diadakan di Dinoyo berupa *Somayajña*, dan satu-satunya tokoh yang diarcakan adalah Agastya, seorang *ṛṣi,* bukan dewa-dewa, yang dalam masa *Weda* belum diarcakan. Hal yang menandai upacara *Weda* adalah diadakannya upacara korban binatang, termasuk lembu, yang dalam agama Hindu jelas dilarang. Dalam prasasti dijelaskan bahwa lembu yang dipilih adalah lembu yang gemuk.

Yang menarik adalah akhir dari Prasasti Dinoyo, yang terdiri dari dua bagian: bagian pertama berisi kutukan, bahwa barang siapa, baik sanak saudara, putra maupun menteri menentang pemberian hadiah oleh raja, maka ia akan masuk ke neraka; sedangkan bagian kedua menyebutkan, bila keturunan raja, dalam melaksanakan pemberian anugerah ini menambah hadiah, maka diharapkan pikiran yang bersih dan suci, pemujaan mereka kepada para brahmana, dan kebiasaan untuk berbuat kebajikan seperti memberi hadiah, melaksanakan upacara suci, mempelajari ajaran suci, dapat melindungi kerajaan.

Dalam agama Weda tidak dikenal adanya kutukan. Dewa-dewa sangat tergantung dari besar kecilnya persembahan dan besar tidaknya upacara dilakukan. Bila persembahan diberikan dalam jumlah besar, dan upacara dilaksanakan dengan

sempurna, maka semua permohonan pemuja yang umumnya bersifat duniawi, harus dikabulkan oleh dewa. Adapun dalam agama Hindu, bila perilaku pemuja tidak sesuai dengan aturan atau kehendak dewa maka ia akan terkena hukuman kutukan oleh dewa tersebut.

Dalam bagian pertama telah tampak unsur Hinduisme, sedang bagian kedua agaknya lebih ditandai dengan sifat Weda, karena tiadanya ancaman neraka, penekanan pada kebajikan berupa pemberian hadiah, dan mempelajari ajaran suci yang oleh Bosch diartikan sebagai kitab Weda, dan pemujaan kepada para pendeta, yang juga merupakan lambang nenek moyang, bukan dewa-dewa.

Bagaimana keterkaitan Prasasti Dinoyo dengan Jawa Tengah? Menurut cerita Cina, Ki-yen memindahkan pusat kerajaan dari Ho-ling di Jawa Tengah ke P'o lu-kia-sse di Jawa Timur. Ki-yen disamakan dengan Gajayāna yang mengeluarkan Prasasti Dinoyo dan pusat kerajaannya ada Kañjuruhan. Yang menjadi pertanyaan, bila Gajayāna berasal dari Ho-ling di mana tempat ayahnya, Dewasimha? Menurut Damais Ki-yen bukanlah nama, tetapi gelar. Dalam *Sejarah Nasional Indonesia II* (Sumadio dkk., 1984:105-108) juga disebutkan bahwa nama Ki-yen tidak dapat dikembalikan ke Gajayāna, dan nama P'o-lu-chia-sse tidak ada sangkut pautnya dengan Kañjuruhan. Baik tokoh Ki-yen maupun situs P'o-lu-chia-sse harus dicari di Jawa Tengah bagian Timur atau di Jawa Timur di luar Kañjuruhan. Sebenarnya Bosch secara sepintas telah menjelaskan mengenai hal ini.

Menurut hemat kami, Kañjuruhan merupakan kerajaan di Jawa Timur, dengan bukti-bukti sebagai berikut:

Di Kerajaan Kañjuruhan terdapat Prasasti Dinoyo yang antara lain memuat tentang upacara *Somayajña* yang bersifat *Weda* yang tidak ada di Jawa Tengah. *Putikeśwara* berkaitan dengan Agni, yang pada masa sesudahnya diarcakan sebagai arca Hindu. Dua buah arca Agni telah ditemukan, masing-masing disimpan di Museum Kediri, dan Museum Nasional, bergaya Singasari dari abad XIII, dan hanya ditemukan di Jawa Timur. Salah satu ciri arca-arca ini adalah wahananya yang berupa domba atau *mesa* (Sahai, 1975:28). Arca Agastya yang dalam prasasti Dinoyo disebutkan dibuat dari kayu cendana (*Santalum album*), kemudian diganti dengan batu hitam. Menurut penelitian, kayu cendana di Indonesia ditemukan di tiga tempat, yaitu Sumba, Timor, dan Jawa Timur. Jika benar demikian, arca tersebut memang berasal dari tanaman yang terdapat di Jawa Timur. Dalam mitologi Hindu disebutkan, bahwa pohon cendana termasuk jenis tanaman yang tumbuh di taman Dewa Indra. Kayu cendana tumbuh secara alami di sekitar Sanggariti (Bosch, 1923:31) sebenarnya dalam prasasti Dinoyo disebutkan nama kayunya ialah *suradāru*, yang oleh Sarkar ditulis sebagai *devadāru* (*Pinus deodora*) (Mcdonell, 1954:125) yang sebenarnya sama dengan cemara.

Secara sepintas, dua situs yang mengandung pengertian Weda, juga menyinggung sedikit tentang Indra, ialah salah satu prasasti Kutai yang menyebutkan tentang *kalpawṛkṣa* tanaman di taman Indra, dan salah satu prasasti di Tarumanagara yang mengambarkan telapak kaki gajah Indra. Apakah ini merupakan sisa adanya hubungan antara agama atau upacara Weda dengan Indra yang dulu merupakan tokoh Weda yang penting? Sebagai bahan pengganti arca cendana, dipergunakan batu hitam (*basalt*), yang menurut informasi pribadi dari geolog, Ir. Fadhlan, juga banyak ditemukan di Jawa Timur.

Selanjutnya akan dibahas secara singkat candi yang menurut beberapa pakar dihubungkan dengan isi prasasti Dinoyo yang menyebutkan bahwa Candi Badut adalah candi yang didirikan pada tahun 760 M. untuk melindungi arca Agastya.

Candi Badut

a. Asal Usul nama Candi Badut

Candi Badut terletak di Desa Karangwidoro, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Ada beberapa pendapat mengenai nama candi ini: Nama Badut oleh Poerbatjaraka dikaitkan dengan nama lain Gajayāna dari prasasti Dinoyo yang dibacanya sebagai Liswa yang menurut beliau sama artinya dengan badut. Ini juga untuk menunjukkan bahwa Candi Badut adalah candi yang didirikan oleh Gajayāna. Dari nama candi-candi di Dieng diketahui bahwa nama-nama candi di sana diberikan oleh rakyat setempat sejak abad ke-19. Nama-nama yang diberikan sesuai dengan penampilan fisik masing-masing candi, misalnya yang berpenampilan anggun diberi nama Puntadewa, yang tinggi massif disebut Bima, dan yang sangat sederhana, berdinding rendah diberi nama Semar. Hingga sekarang nama asli candi-candi di Dieng tidak diketahui. Mungkin hal ini juga berlaku untuk Candi Badut. Candi ini bentuknya sama dengan candi Jawa Tengah, yang bila dibandingkan dengan candi-candi di Jawa Timur yang ramping, akan tampak tambun, lebih-lebih karena atapnya telah hilang. Karena itu mungkin rakyat setempat memberinya nama badut.

Menurut B. de Haan yang memugar Candi Badut, candi itu diberi nama Candi Badut karena letaknya dekat Desa Badut (de Haan, 1929:247) yang kini bernama Desa Karangbesuki.

b. Deskripsi

Letak Candi Badut terlalu jauh dari Dinoyo dan dibatasi oleh sebuah sungai, sehingga menyulitkan pembangunannya apalagi di masa itu. Candi Badut dianggap sebagai candi tertua di Jawa yang didirikan pada tahun 760 M. untuk Agastya dan bersifat Hindu, karena di situ pulalah disimpan lingga Siwa yang dalam prasasti disebut *Putikeśwara*. B. de Haan mendapat tugas untuk memperbaiki Candi Badut yang tampaknya hanya tersisa sebagian (1929, gb.16). Pada tahun 1926, ia berhasil membangun kembali, kecuali bagian atapnya yang hilang. Rekonstruksi di atas kertas berhasil dilaksanakan (Sofiani *et al.*, 1995-6:4).

Candi Badut berupa kompleks bangunan yang dikelilingi pagar keliling, dengan halaman berukuran 47 x 49 meter. Halaman ini merupakan halaman pusat. Di depan candi dahulu terdapat tiga bangunan kecil yang berfungsi sebagai candi perwara, tetapi kini hanya tinggal sisanya di utara dan di selatan. Candi yang menghadap ke arah barat, terdiri dari lapik kaki, badan dan atap yang tidak utuh. Lapiknya polos, sedang kakinya rata tidak diberi bingkai-bingkai. Kamaran candi dapat dimasuki melalui *antarāla* (ruang penampil tempat pintu masuk) seperti yang terdapat di Jawa Tengah. Pipi tangga berhias raya. Pada pipi tangga sisi selatan dipahatkan sepasang kinnara (?) sekarang tinggal fragmennya) yang berdiri di atas lotus (Oey Blom, 1954; 1985:22). Hiasan ini juga terdapat di pipi tangga sisi utara (Aris Sofiani *et al.*, 1995-6:5) Hiasan berupa mahluk ini hanya ditemukan di Jawa Tengah (pada Candi Pringapus, Gedongsanga, Dieng, Borobudur, Pawon, dan Prambanan). Sebuah *pradaksinapatha* mengelilingi badan candi. Pada badan candi di kiri kanan *antarāla* terdapat relung yang seharusnya dahulu diisi dengan arca dwarapāla, Mahākala dan Nandiśwara, arca penjaga pintu masuk Candi Śiwa. Pada ketiga sisi lain candi terdapat relung-relung. Dalam relung utara terdapat arca Durga Mahiśasuramardhini, sedang di relung selatan terdapat arca Agastya. Keduanya dibuat dari batu andesit. Relung sebelah timur kosong; tentunya dahulu berisi arca Ganeśa. Kamaran candi yang luas berisikan lingga-yoni yang ditempatkan di atas sumuran candi yang besar dan dalam. Di dalam sumuran candi dahulu ditemukan peripih-peripih (Oey Blom, 1954; 1985:22). Pada tahun 1954 masih ditemukan arca Nandi di candi perwara yang tengah, kini candinya telah hilang, sedang arca Nandinya masih ditemukan di halaman. Dalam candi perwara yang selatan dahulu didapatkan lingga-yoni. Ambang atas pintu masuk, maupun relung-relung dihias dengan kepala kala tanpa rahang bawah dengan bingkai berbentuk makara tinggi. Di halaman ditemukan lapik dengan permukaan yang berbentuk padma.

c. Perkiraan Pertanggalan Candi Badut

Di samping banyaknya pendapat yang menentukan bahwa Candi Badut didirikan pada tahun 760 bersamaan dengan dikeluarkannya Prasasti Dinoyo, kemudian muncul pendapat-pendapat yang berbeda. Menurut pengamatan Vogler, dari bentuk kala makaranya, Candi Badut didirikan pada awal abad X, lebih muda dari Prambanan yang diperkirakan didirikan pada tahun 856 M. Menurut Dumarçay, bagian depan candi ditambah hiasan bergaya Candi Kidal yang berasal dari abad XIII, meskipun ia setuju bahwa candi tersebut bentuk dasar (*soubasement*)-nya telah mengalami perubahan beberapa kali sejak pendiriannya sesuai dengan isi prasasti Dinoyo.

Pertanggalan arsitektur candi, terutama candi Hindu dapat dilihat berdasarkan susunan atau persebaran bangunan, serta perkembangan denah candi. Dalam kesempatan ini dengan sengaja tidak dibicarakan bagian-bagian lain dari candi, karena yang diutamakan adalah denahnya yang berkaitan dengan penempatan arca, untuk perbandingan antara Dinoyo dan Candi Badut, dan sebagian besar berpusat pada candi-candi Hindu di Jawa Tengah.

Secara singkat susunan atau persebaran candi dapat dikemukakan, bahwa candi-candi Hindu tertua mempunyai badan candi persegi hingga menyerupai kubus dan polos tanpa hiasan apapun. Contoh, Candi Cangkuang (informasi pribadi Prof. Uka Tjandrasasmita). Candi-candi tertua biasanya berdiri sendiri-sendiri.

Fase kedua, pada dinding ditempelkan bingkai, yang di dalamnya dapat diberi hiasan atau relief arca. Contoh: Candi I Gedong Sanga.

Fase ketiga, adalah candi yang ketiga sisinya diberi relung-relung berisi arca atau hiasan laiannya. Di kiri kanan pintu masuk juga terdapat relung untuk diisi dengan arca dwarapala. Contoh: Candi Arjuna di Dieng.

Fase keempat, kecuali ciri-ciri tersebut di atas, di muka candi terdapat tiga candi perwara dalam ukuran kecil. Contoh: Candi Badut, Candi Gunung Wukir.

Fase terakhir: candi induk diapit candi lainnya. Candi induk mempunyai empat kamaran candi. Kamaran candi utama dan tiga kamaran lainnya, yang dapat dimasuki dari empat sisi. Di muka candi induk terdapat tiga candi perwara berukuran besar. Contoh: Candi Siwa di Prambanan.

Apabila Candi Cangkuang yang bentuknya paling sederhana diperkirakan didirikan sekitar pertengahan abad ke-VIII, maka Candi Badut yang menempati urutan keempat, dan telah dilengkapi dengan tiga candi perwara, berasal dari sekitar pertengahan abad IX. Bierens de Haan memperkirakan pembangunan candi tersebut dilakukan beberapa kali antara 670-785 Śaka, dan sekitar satu abad kemudian dibangun Candi Prambanan.

KESIMPULAN

Dari uraian tentang Prasasti Dinoyo dapat disimpulkan, bahwa pada tahun 760 M telah dilaksanakan upacara *Somayajña*, upacara terpenting Weda yang tujuannya meresmikan arca Agastya, seorang mahārṣi Weda serta mendirikan bangunan khusus untuknya. Di sini jelas bahwa tidak ada hubungan antara Prasasti Dinoyo dengan Candi Badut yang bersifat agama Hindu dan diperkirakan dibangun sekitar abad ke-9. Arca Agastya yang di Dinoyo dibuat dari batu hitam, sedangkan di Candi Badut dibuat dari batu andesit. Agastya yang tadinya mendapat penghormatan khusus, sehingga untuknya dibuat bangunan, di Candi Badut ia ditempatkan di relung, dan dianggap sebagai pengikut Dewa Śiwa, bersama-sama dengan Durga. Sebagai tokoh terpenting, Śiwa ditempatkan di ruang utama dalam bentuk lingga.

PUSTAKA

Bosch, F.D.K. 1928. "Het Lingga-heiligdom van Dinaya", *TBG* 64:22791

Dumarcay, Jacques. 2002. "Le Candi Badut", *Archipel* 63.

Eliade, Mircea. 1987. *The Encylopedia of Religion* (Vol. 1-15). New York: Macmillan Publishing Company.

de Haan, Bierens. 1929. "Tjandi Badoet", *Oudheidkundig Verslag.* Derde en vierde kwartaal.

Mcdonell, Arthur Anthony. 1945 *A Practical Sanskrit Dictionary with Transliteration, Accantuation, and Etymological Analysis Throughout.* London: Oxford University Press.

Kulke, Hermann dan Routhermund Dietmar. 1990; 1995. "*A History of India.* London and New York.

Oey Blom, J. 1985. "Peninggalan-peninggalan Purbakala di Sekitar Malang", *Amerta* No. 2. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Poerbatjaraka (Lesya). 1926. *Agastya in den Archipel.* Leiden: E.J. Brill.

-----. 1952. *Riwayat Indonesia*, Jilid I. Jakarta: Yayasan Pembangunan.

Sahai, Bhagwant. 1975. *Iconography of Minor Hindu and Buddhist Deities.* New Delhi: Abhiñav Publication.

Santiko, Hariani. 2003. "The Vedic Religion in Indonesia", dalam Seminar International: *Early Statehood of Southeast Asia* di Museum Nasional.

Sarkar, H.B. 1971 *"Corpus of the Inscriptions of Java (up to 928 AD)*, 2 vols. Calcutta: Mukhopadyay.

Sivaramamurti, Calambour. 1977. *The Art of India.* Terjemahan dari *L'art en Indie.* New York.

Sofiani, Aris *et al.* 1995--6. *Candi Badut dan Pemugarannya.* Trowulan: Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur.

Sugiyanti, Sri. *Percandian Gedong Songo.* Jakarta: Proyek Pembangunan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan.

Sumadio, Bambang (ed.), 1984. *Sejarah Nasional Indonesia II.* Jakarta: Balai Pustaka.

Wheeler, James Talboys. 1961. *Ancient or Hindu India Brahmanic Period.* Calcutta. Cetakan kedua.